Nursing Arts
Vol 12, No 2 Desember 2018,
ISSN: 1978-6298 (Print)

**FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA
REMAJA PUTRI**

The Related Factors To The Occurrence Of Anemia In Teenage Girls

Novy Ramini Harahap

Dosen D4 Kebidanan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

* Email : novyraminiharahap@gmail.com

Artikel history

Dikirim, Agustus 4th, 2018

Ditinjau, September 19th, 2018

Diterima, Desember 13th, 2018

ABSTRACT

Background; Anemia is a condition in which the number of red blood cells or hemoglobin is less than the normal or decreased level of red blood cells / hemoglobin in the blood. **Objectives;** the purpose of this study was to determine the related factors to the occurrence of anemia in teenage girls at SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Deli Serdang District in 2018. **Method;** this type of research is an analytical survey with a cross sectional approach. The populations used in this study as a case subject were teenagers of SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Deli Serdang District totaling 188 and a sample of 65 people from June to September. **Results;** showed that there was a significant relationship with the occurrence of anemia in teenage girls at SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan was knowledge ($p = 0.037$), parental income ($p = 0.017$), nutritional status ($p = 0.009$) and menstruation ($p = 0.000$). While the variables that were not significantly related were the level of parental education ($p = 0.339$). **Conclusion;** it is suggested that the results of this study can be used as one of the considerations in efforts to overcome and prevent anemia in teenage girls.

Keywords: Factors related to anemia

ABSTRAK

Pendahuluan; Anemia adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal atau turunya kadar sel darah merah/hemoglobin dalam darah. **Tujuan;** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. **Metode;** jenis penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai subjek kasus adalah remaja putri SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2018 berjumlah 188 orang dan sampel dalam penelitian berjumlah 65 sampel. **Hasil;** penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan adalah pengetahuan ($p=0,037$), pendapatan orangtua ($p=0,017$), status gizi ($p=0.009$) dan menstruasi ($p=0,000$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan secara signifikan adalah tingkat pendidikan orangtua ($p=0,339$). **Kesimpulan;** dari hasil penelitian, saran yang dapat diajukan adalah hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam upaya penanggulangan dan pencegahan anemia pada remaja putri.

Kata Kunci : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia

PENDAHULUAN

Remaja adalah seorang individu yang baru beranjak dewasa, mengenal lawan jenis, memahami peran di dunia sosial, menerima jati diri yang telah di anugerahkan pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Usia remaja adalah rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.

Pada masa remaja kehidupan berkontribusi 30% atau lebih dari total asupan kalori setiap hari. Remaja harus didorong untuk bertanggung jawab atas pemilihan kehidupan yang sehat. Remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa dimana terjadi pertumbuhan fisik, mental dan emosional yang sangat cepat (1).

Masalah utama kesehatan yang terjadi pada remaja putri yaitu kurangnya asupan nutrisi sebagai pemicu anemia kekurangan zat besi yang berdampak pada status gizi remaja. Remaja memiliki pertumbuhan yang pesat sehingga mobilitas yang tinggi dapat mempengaruhi pendidikan, sosialisasi, dan status kesehatan. Kebanyakan remaja putri sering mengabaikan kondisi kesehatannya yang mengakibatkan gejala anemia yang tidak terdeteksi akan berdampak pada kasus anemia yang masih tinggi setiap tahunnya (2).

Anemia adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal atau turunya kadar sel darah merah/hemoglobin dalam darah. Kadar hemoglobin normal umumnya berbeda pada laki-laki dan perempuan. Anemia pada pria biasanya didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gram/100 ml dan pada wanita sebagai hemoglobin kurang dari 12,0 gram/100 ml. Definisi ini mungkin sedikit berbeda tergantung sumber dan referensi laboratorium yang digunakan. Anemia merupakan salah satu kelainan darah yang umum terjadi ketika kadar sel darah (eritrosit) dalam tubuh menjadi terlalu rendah (3).

Anemia bisa disebut juga dengan kurang darah. Hal ini dikarenakan pada kondisi

ini, jumlah haemoglobin atau sel darah merah berada dibawah jumlah normal (4).

Anemia terjadi jika produksi hemoglobin sangat berkurang sehingga kadarnya di dalam darah menurun. Anemia disebut juga kurang darah. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sejumlah nilai *cut off* untuk menentukan anemia karena defisiensi zat besi pada berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan kelompok fisiologi. Meskipun sebagian besar anemia disebabkan oleh defisiensi zat besi, namun peranan penyebab lainnya (seperti anemia karena defisiensi folat serta vitamin B12 atau anemia pada penyakit kronis) harus dibedakan (5).

Anemia gizi yang disebabkan oleh defisiensi zat besi merupakan kelainan gizi yang paling sering ditemui di negara berkembang dan bersifat epidemik. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang timbul akibat kosongnya cadangan zat besi tubuh sehingga penyediaan zat besi untuk eritropoesis berkurang yang mengakibatkan pembentukan hemoglobin berkurang (6).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan prevalensi anemia tertinggi ibu hamil adalah di Asia Tenggara (75%), kemudian Mediteran Timur (55%), Afrika (50%), serta wilayah Pasifik Barat, Amerika Latin, dan Karibia (40%). Pada kasus anemia remaja, prevalensi tertinggi terdapat di Asia Tenggara (65%), Mediteran Timur dan Afrika (45%), serta wilayah Pasifik Timur, Amerika Latin, dan Karibia (20%) (7).

Anemia yang terjadi pada perempuan menurut Pateretal 2015 menyebabkan masalah kesehatan yang serius terjadi di negara berkembang. Penelitian menurut Rati, S.A., & Jawadagi, S. juga menyatakan bahwa prevalensi anemia lebih banyak terjadi pada anak perempuan lebih dari 14 tahun. Anemia banyak terjadi pada remaja putri dan prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%. Kasus anemia mengakibatkan terganggunya mekanisme imun dan meningkatkan penyebab kematian di dunia. Program WHO dalam menurunkan angka kejadian anemia pada

remaja yaitu dengan pemberian tablet Zat Besi melalui koordinasi dengan institusi kesehatan di seluruh dunia. Prevalensi anemia pada perempuan di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun. Prevalensi anemia dianggap menjadi masalah kesehatan jika >15%.

Angka kejadian anemia remaja putri di Indonesia terjadi penurunan. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun menyatakan bahwa prevalensi anemia defisiensi tertinggi terdapat pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1%, dibandingkan pada ibu hamil 50,5%, ibu nifas 45,1%, dan balita 40,5%. Data Riskesdas juga menunjukkan secara nasional prevalensi anemia pada wanita perempuan dewasa (≥ 15 tahun) ditemukan kejadian anemia sebesar 19,7 % dan hasil Riskesdas 2016 ditemukan proporsi anemia pada remaja (15-24 tahun) sebesar 18,4%. Prevalensi anemia dianggap menjadi masalah kesehatan jika lebih dari 15%. Berarti hal ini masih menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri masih tinggi walaupun sudah terjadi penurunan (8).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2016, Angka kejadian risiko anemia defisiensi besi di Kota Medan mencapai 1182 orang pada siswa SMP/MTS. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan terhadap remaja di 19 sekolah yang ada di Kota Medan menunjukkan 1.303 (88,51%) orang siswa perempuan dinyatakan mengalami risiko anemia defisiensi besi melalui penilaian status kesehatan sakit yang diderita 13 tahun lalu dan keluhan sakit 1 bulan lalu yang paling utama riwayat penyakit infeksi yang mempengaruhi metabolisme dan utilisasi (penggunaan) zat besi untuk pembentukan hemoglobin dalam darah, kebiasaan tidak sarapan pagi, pola makan, riwayat kesehatan keluarga terhadap anemia dan status gizi.

Kejadian anemia pada remaja putri yang disebabkan mempunyai pola menstruasi tidak baik karena jumlah darah dan frekuensi

menstruasi yang berlebihan. Siklus menstruasi yang tidak teratur menyebabkan remaja putri kehilangan banyak darah dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola menstruasi teratur (9).

Anemia kekurangan zat besi dapat menimbulkan berbagai dampak pada remaja antara lain menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunnya aktivitas dan prestasi belajar. Di samping itu remaja putri yang menderita anemia kebugarannya juga akan menurun, sehingga menghambat prestasi olahraga dan produktivitasnya. Selain itu masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat, kekurangan zat besi pada masa ini akan mengakibatkan tidak tercapainya tinggi badan optimal (10).

Faktor utama penyebab anemia adalah asupan zat besi yang kurang. Sekitar dua per tiga zat besi dalam tubuh terdapat dalam sel darah merah hemoglobin. Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan terjadinya anemia defisiensi besi ini adalah pendidikan orang tua, pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia, tingkat konsumsi gizi, pola menstruasi, dan kejadian infeksi dengan kejadian anemia pada remaja putri (8).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaelani, M, Simanjuntak. B. Y, dan Yuliantini, M, menunjukkan bahwa kejadian anemia 33,0% dan terdapat hubungan antara lama haid ($p=0,028$), status gizi ($p=0,000$), kebiasaan sarapan pagi ($p=0,000$), asupan zat besi ($p=0,017$), asupan protein ($p=0,000$), pola konsumsi *inhibitor* penyerapan zat besi ($p=0,045$) dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu ($p=0,265$) dengan kejadian anemia pada remaja putri di MTsN 02 Kota Bengkulu (11).

Sedangkan, faktor penyakit infeksi mempengaruhi penderita anemia kekurangan zat besi yang terdiri dari cacingan, diare, dan gastritis. Pengetahuan yang kurang terhadap anemia, kebiasaan minum kopi dan teh setelah makan merupakan penyebab anemia kekurangan zat besi pada remaja. Faktor

terpenting yang berkontribusi terhadap anemia defisiensi besi pada remaja yaitu kekurangan zat besi berhubungan dengan status sosioekonomi rendah, kelebihan berat badan, obesitas, aktivitas fisik yang intens, diet buruk zat besi, dan riwayat menstruasi(12).

Berdasarkan penelitian Shariff, A. S, dan Akbar, N, menstruasi yang dialami remaja putri secara normal berlangsung 2-7 hari setiap bulannya yang dapat meningkatkan kejadian anemia. Ini disebabkan karena volume darah haid yang keluar 35-50 ml/hari, pada periode haid tersebut wanita kehilangan 30 mg besi. Banyaknya darah yang hilang menyebabkan perempuan yang tengah haid mengalami lemas, lesu, hingga berkunang-kunang dimana ini adalah salah satu tanda-tanda anemia defisiensi besi. Ini dapat diperparah jika siklus haid memanjang karena banyaknya volume darah yang keluar.

Berdasarkan penelitian oleh Rohani pada tahun 2017 kejadian anemia pada siswi didapatkan sebesar 51,6%,43,9% dan 48% dan status haid 77,4%, 33,3% dan terjadi pada siswi MTS. Hidayatullah, usia terbanyak adalah 12-13 tahun, Indeks Masa Tubuh (IMT) kurus, status tidak sarapan dan dalam keadaan tidak haid (13).

Berdasarkan hasil survey awal di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan pada tanggal 30 bulan Juni Tahun 2018 dilakukan pemeriksaan terhadap 10 siswi dan didapatkan 7 orang siswi mengalami anemia, sedangkan 3 orang dengan Hb normal. Setelah dilakukan wawancara yang mempengaruhi siswi mengalami anemia yaitu tingkat pengetahuan yang beranggapan bahwa mereka sedang dalam kondisi diet, takut gemuk, dan malas makan, ini mengakibatkan sedikitnya gizi dan zat besi yang diasup oleh tubuh.

SMP Negeri 8 Kecamatan Percut merupakan satu-satunya SMP Negeri yang ada di Kecamatan Percut, yang baru 3 tahun berdiri dan belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian ilmiah tentang kesehatan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan

Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 8 Kecamatan Percut, Kabupaten Deli Serdang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan remaja putri tentang anemia, faktor pendidikan orang tua, faktor pendapatan orang tua, faktor status gizi, dan faktor menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Tahun 2018.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang beralamat di Jl. Pendidikan IV Bandar Klippa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dengan alasan, masih ditemukan siswi yang mengalami anemia. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai September tahun 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa perempuan SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan sebanyak 188 orang. Cara menentukan sampel dilakukan secara *random sampling*, dan didapatkan sampel sebanyak 65 objek sampel.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa data faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia dengan tehnik pemeriksaan Hb, pengukuran TB dan BB, dan pengisian kuesioner. Data sekunder berupa data mengenai gambaran lokasi tempat penelitian dan gambaran umum siswi SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat (14).

HASIL

Analisis Univariat. Tabel 1 menunjukkan tentang distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, status gizi remaja putri, menstruasi remaja putri, dan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. Dari 65 responden menunjukkan bahwa frekuensi pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 yang berpengetahuan kurang sebanyak 46 orang (70,8%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (18,5%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (10,8%). Dari 65 responden menunjukkan bahwa frekuensi pendidikan orangtua SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 yang berpendidikan menengah sebanyak 51 orang (78,5%), yang berpendidikan dasar sebanyak 11 orang (16,9%), dan yang berpendidikan

tinggi sebanyak 3 orang (4,6%). Dari 65 responden menunjukkan bahwa frekuensi pendapatan orangtua SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 yang diatas UMK sebanyak 33 orang (50,8%) dan dibawah UMK sebanyak 32 orang (49,2%). Dari 65 responden menunjukkan bahwa frekuensi status gizi remaja putri SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 yang normal sebanyak 45 orang (69,2%), kurus sebanyak 19 orang (29,2%) dan yang gemuk 1 orang (1,5%). Dari 65 responden menunjukkan bahwa frekuensi responden menurut menstruasi remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 yang tidak mengalami hipermenore sebanyak 51 orang (78,5%) dan yang mengalami hipermenore sebanyak 14 orang (21,5%). Dari 65 responden menunjukkan bahwa frekuensi responden menurut kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 yang tidak mengalami anemia sebanyak 39 orang (60%) dan yang mengalami anemia 26 orang (40%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri, Pendidikan Orangtua, Pendapatan Orangtua, Status Gizi Remaja Putri, Menstruasi Remaja Putri, Dan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018

Variabel	Jumlah	
	F	%
Pengatahuan Remaja Putri		
Baik	7	10,8
Cukup	12	18,5
Kurang	46	70,8
Pendidikan Orangtua		
Dasar	11	16,9
Menengah	51	78,5
Tinggi	3	4,6
Pendapatan Orangtua		
<UMK	32	49,2
>UMK	33	50,8
Status Gizi		
Kurus	19	29,2
Gemuk	1	1,5
Normal	45	69,2

Variabel	Jumlah	
	F	%
Menstruasi		
Hipermenorea	14	21,5
Tidak Hipermenorea	51	78,5
Kejadian Anemia		
Anemia	26	40
Tidak Anemia	39	60

Analisa Bivariat. Tabel 2 menunjukkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, status gizi, menstruasi, dengan kejadian anemia tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan frekuensi responden dengan tingkat pengetahuan tentang anemia kurang mayoritas menderita anemia berjumlah 23 responden (35,4%), sedangkan yang tidak menderita anemia berjumlah 23 responden (35,4%). Responden dengan tingkat pengetahuan tentang anemia cukup mayoritas tidak menderita anemia juga berjumlah 10 responden (15,4%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 2 responden (3,1%), sedangkan yang. Responden dengan tingkat pengetahuan tentang anemia baik mayoritas menderita anemia berjumlah 6 responden (9,2%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 1 responden (1,5%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel tingkat pengetahuan tentang anemia dengan variabel kejadian anemia diperoleh $p = 0,037$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan secara signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi pendidikan orangtua responden dengan tingkat pendidikan menengah mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 30 responden (46,2%) dan minoritas menderita anemia berjumlah responden 21 (32,3%), yang memiliki tingkat pendidikan rendah mayoritas yang tidak menderita anemia berjumlah 6 responden (9,2%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 5 responden (7,7%). Frekuensi pendidikan orangtua

responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 3 responden (4,6%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel tingkat pendidikan orangtua dengan kejadian anemia diperoleh $p = 0,339$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan kejadian anemia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan frekuensi responden dengan tingkat pendapatan orangtua remaja putri >UMK mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 25 responden (38,5%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 8 responden (12,3%). Responden dengan tingkat pendapatan orangtua remaja putri <UMK mayoritas menderita anemia berjumlah berjumlah 18 responden (27,7%), minoritas tidak menderita anemia berjumlah 14 responden (21,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel tingkat pendapatan orangtua dengan variabel kejadian anemia diperoleh $p = 0,017$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan secara signifikan antara tingkat pendapatan orangtua tentang anemia dengan kejadian anemia dan nilai $OR=4,081$ yang artinya angka kejadian anemia dengan pendapatan orangtua <UMK 4,0 kali lebih beresiko dibandingkan dengan pendapatan orangtua >UMK.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi responden dengan status gizi normal mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 32 responden (49,2%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 13 responden (20,0%), yang status gizi kurus mayoritas menderita anemia berjumlah 13

responden (20,0%), sedangkan minoritas tidak menderita anemia berjumlah 6 responden (9,2%), yang Status gizi gemuk mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 1 responden (1,5%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel status gizi dengan kejadian anemia diperoleh $p = 0,009$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan secara signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi responden tidak hipermenore mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 37 responden (56,9%), minoritas menderita anemia berjumlah 14 responden

(21,5%). Responden yang hipermenore mayoritas menderita anemia berjumlah 12 responden (18,5%), minoritas tidak menderita anemia berjumlah 2 responden (3,1%). Hasil uji statistik dengan *chi-square* antara variabel menstruasi dengan kejadian anemia diperoleh $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan artinya ada hubungan secara signifikan antara menstruasi dengan kejadian anemia. Didapatkan nilai $OR=15,857$ yang artinya angka kejadian anemia dengan hipermenore 15,8 kali lebih beresiko dibanding dengan yang tidak hipermenore.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia, Pendidikan Orangtua, Pendapatan Orangtua, Status Gizi, Menstruasi, Dengan Kejadian Anemia Tahun 2018.

Faktor	Anemia						Asymp. Sig	OR
	Anemia		Tidak Anemia		Jumlah			
	f	%	F	%	f	%		
Pengetahuan								
Baik	1	1,5	6	9,2	7	10,8	0,037*	
Cukup	2	3,1	10	15,4	12	18,5		
Kurang	23	35,4	23	35,4	46	70,8		
Pendidikan								
Dasar	5	7,7	6	9,2	11	16,9	0,339*	
Menengah	21	32,3	30	46,2	51	78,5		
Tinggi	0	0	3	4,6	3	4,6		
Pendapatan								
<UMK	18	27,7%	14	1,5%	32	49,2%	0,017*	4,018
>UMK	8	12,3%	25	38,5%	33	50,8%		
Status Gizi								
Kurus	13	20,0	6	9,2	19	29,2	0.009*	
Normal	13	20,0	32	49,2	45	69,2		
Gemuk	0	0	1	1,5	1	1,5		
Menstruasi								
Hipermenore	12	18,5	2	3,1	14	21,5	0,000*	15,857
Tidak Hipermenore	14	21,5	37	56,9	51	78,5		

**Chi-Square*

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. Berdasarkan

hasil penelitian didapatkan frekuensi responden dengan tingkat pengetahuan tentang anemia kurang mayoritas menderita anemia berjumlah 23 responden (35,4%), sedangkan

yang tidak menderita anemia berjumlah 23 responden (35,4%). Responden dengan tingkat pengetahuan tentang anemia cukup mayoritas tidak menderita anemia juga berjumlah 10 responden (15,4%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 2 responden (3,1%), sedangkan yang. Responden dengan tingkat pengetahuan tentang anemia baik mayoritas menderita anemia berjumlah 6 responden (9,2%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 1 responden (1,5%).

Hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia dimana hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $\text{sig-p} = 0,037 < 0,05$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden dapat mempengaruhi remaja dalam menerima suatu informasi.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi seberapa banyak informasi yang diperolehnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh kecepatan seseorang dalam menerima informasi yang diperoleh, sehingga semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka semakin baiklah pengetahuannya, sebaliknya semakin kurang informasi yang diperoleh, maka semakin kurang pengetahuannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media masa dan elektronik serta tenaga kesehatan dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan (15).

Anemia dapat terjadi karena defisiensi zat besi. Sumsum tulang memerlukan zat besi untuk memproduksi hemoglobin darah. Kehilangan darah yang cukup banyak seperti saat menstruasi, kecelakaan, dan donor darah berlebihan dapat menghilangkan zat besi dari dalam tubuh. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang timbul akibat menurunnya jumlah besi total dalam tubuh sehingga cadangan besi untuk *eritropoiesis* berkurang (16)

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini pada tahun 2015 yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian

anemia ($p = 0,048 < \alpha = 0,05$). Remaja dengan pengetahuan yang kurang mempunyai risiko 2,3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik ($\text{OR} = 2,331$; 95% CI: 1,080-5,027). Pada penelitian ini terdapat remaja putri dengan pengetahuan baik, namun mengalami anemia berjumlah 40,9% dari 66 responden. Hal ini kemungkinan dikarenakan perilaku remaja putri kurang kearah yang positif. Sesuai dengan teori Green mengatakan perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuk perilaku positif yang selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Namun, secara minimal jika didasari pengetahuan yang cukup, perilaku positif yang terbentuk relatif lebih lama. Sedangkan, remaja putri dengan pengetahuan kurang, namun tidak mengalami anemia berjumlah 38,3% dari 60 responden. Hal ini disebabkan mungkin sebagian remaja asupan Fe terpenuhi, namun pengetahuannya kurang mendukung karena pada dasarnya pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (8).

Menurut peneliti, pengetahuan yang dimiliki remaja akan merubah pola pikir remaja tersebut dari tidak tahu menjadi tahu. Pola pikir akan mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan remaja. Semakin baik pengetahuan responden maka semakin besar harapan terhindar dari anemia, dan responden yang berpengetahuan kurang akan memiliki resiko terkena anemia. Pada penelitian ini terdapat remaja putri dengan pengetahuan baik dan cukup namun mengalami anemia hal ini dikarenakan perilaku remaja putri kurang kearah yang positif, yaitu mereka yang mempertahankan bentuk tubuh dengan cara menerapkan pola diet dan membatasi konsumsi daging dan hanya mengonsumsi sayur. Perilaku yang didasari pengetahuan bersifat lebih bertahan. Pengetahuan mendorong kemauan dan kemampuan remaja, sehingga akan diperoleh suatu manfaat terhadap keberhasilan kesehatan.

Hubungan Pendidikan Orangtua dengan Kejadian Anemia. Berdasarkan

hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi pendidikan orangtua responden dengan tingkat pendidikan menengah mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 30 responden (46,2%) dan minoritas menderita anemia berjumlah responden 21 (32,3%), yang memiliki tingkat pendidikan rendah mayoritas yang tidak menderita anemia berjumlah 6 responden (9,2%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 5 responden (7,7%). Frekuensi pendidikan orangtua responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 3 responden (4,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan ($p=0.339$). Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Siahaantahun 2015 yang menyebutkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja ($p=0.53$).

Pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bila sakit dan sebagainya (7).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putu A. Wiraprasidi Tahun 2017 hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dan kadar hemoglobin menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (37,3%) tamat SLTA memiliki kadar hemoglobin $<11\text{g/dl}$, diikuti dengan tingkat pendidikan tamat SD dan tamat SLTP, masing-masing sebanyak 11 responden (21,6%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $P=0,379$ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan kadar hemoglobin yang menyebabkan anemia (17).

Menurut peneliti, pendidikan orangtua tidak berhubungan dengan kejadian anemia karena informasi pada saat ini lebih mudah didapat baik informasi mengenai kesehatan

maupun yang tidak berhubungan dengan kesehatan. Sarana memperoleh informasi dapat diterima dan disebar luaskan melalui berbagai akun media sosial, TV dan lain-lain yang telah berkembang. Tidak hanya dapat dilihat dan diketahui oleh para siswi remaja tapi juga para orang tua. Untuk remaja yang memiliki orangtua dengan pendidikan dasar masih mengalami anemia karena orangtua kurang mendapatkan informasi dan tidak mau mencari informasi misal hobbi orangtua yang menonton tv, memiliki sosial media, mereka hanya sekedar menonton dan mencari hiburan dan tidak mencari informasi bermakna terutama tentang kesehatan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Achmadi Djaeni pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, juga berperan dalam menyusun makanan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dikhawatirkan akan lebih sulit menerima informasi kesehatan khususnya bidang gizi, sehingga tidak dapat menambah pengetahuan dan tidak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal diharapkan semakin tinggi pula tingkat pendidikan kesehatannya, karena tingkat pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi terutama terhadap faktor perilaku kesehatan (15).

Hubungan Pendapatan Orangtua dengan Kejadian Anemia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan frekuensi responden dengan tingkat pendapatan orangtua $>\text{UMK}$ mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 25 responden (38,5%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 8 responden (12,3%). Responden dengan tingkat pendapatan orangtua $<\text{UMK}$ mayoritas menderita anemia berjumlah 18 responden (27,7%), minoritas tidak menderita anemia berjumlah 14 responden (21,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian anemia

di SMP Negeri 8 Kecamatan Percut Sei Tuan ($p= 0,017$) dan $OR = 4,081$. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang rendah memiliki risiko lebih besar untuk mengalami anemia.

Penyataan WHO bahwa anemia sering terjadi diantara masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh *Survival for Women and Children (SWACH) Foundation* menemukan bahwa status sosial ekonomi juga menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya kejadian anemia pada remaja. Faktor penentu anemia defisiensi besi lainnya termasuk pendapatan yang rendah dan kemiskinan yang berakibat pada asupan makanan yang rendah dan pola makan yang rendah zat gizi mikro. Keadaan tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang pola makan beragam dan pentingnya pangasumber zat gizi mikro yang dapat mendorong atau menghambat penyerapan zat besi oleh tubuh (5).

Penelitian ini sejalan dengan Ginting, K. A, pada tahun 2016 yang hasil analisis hubungan antara Pendapatan orang tua dengan kejadian anemia di dapatkan bahwa dari 51 responden, remaja dengan Pendapatan orang tua $>UMR$ yang mengalami anemia sedang sebanyak 60,9% (14 Orang). Sedangkan remaja dengan Pendapatan orang tua $< UMR$ yang mengalami anemia sedang sebanyak 92,9% (26 Orang). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p= 0,014$ maka dapat di simpulkan ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia, di peroleh nilai $OR = 8,357$ artinya remaja dengan Pendapatan orang tua $<UMR$ beresiko 8,357 kali mengalami anemia sedang. (17)

Menurut peneliti, ekonomi keluarga merupakan faktor mendasar yang akan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Tingkat ekonomi terkait langsung dengan daya beli keluarga, baik daya beli terhadap makanan maupun daya beli terhadap pelayanan kesehatan yang lebih baik. Pendapatan keluarga merupakan hal mendasar yang akan

mempengaruhi kehidupan dalam rumah tangga. Pendapatan berkaitan dengan kesanggupan keluarga dalam membeli makanan ataupun pelayanan kesehatan yang lebih baik. Walaupun anak di asrama orang tua dengan pendapatan tinggi akan mencoba memenuhi makanan atau kebutuhan nutrisi anak dengan kualitas yang baik, mungkin makanan di bawa oleh orang tua dari rumah sehingga asupan nutrisi tetap terpenuhi. Untuk kasus yang terjadi pada penelitian ini yaitu remaja putri yang orangtuanya memiliki pendapatan $>UMK$ namun mengalami anemia yaitu karena pengetahuan kurang baik dalam penataan makanan-makanan sehat.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi responden dengan status gizi normal mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 32 responden (49,2%) dan minoritas menderita anemia berjumlah 13 responden (20,0%), yang status gizi kurus mayoritas menderita anemia berjumlah 13 responden (20,0%), sedangkan minoritas tidak menderita anemia berjumlah 6 responden (9,2%), yang Status gizi gemuk mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 1 responden (1,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan ($p= 0,009$). Hal ini menunjukan bahwa status gizi mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri.

Masalah status gizi pada remaja di Indonesia meliputi kurang zat gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) dan kurang zat gizi mikro (vitamin, mineral). Kurang zat gizi makro dan mikro menyebabkan tubuh menjadi kurus, berat badan turun, anemia dan mudah sakit. Status gizi merupakan gambaran secara makro akan zat gizi tubuh kita, termasuk salah satunya adalah zat besi. Dimana bila status gizi tidak normal dikhawatirkan status zat besi dalam tubuh juga tidak baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa status gizi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya anemia (18).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian SetyowatiTahun 2017 yaitu hasil penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 61,2% responden memiliki status gizi normal dengan uji chi-square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perilaku makan dalam mencegah anemia dimana responden dengan status gizi gemuk cenderung menerapkan perilaku makan yang tidak buruk dalam mencegah anemia (19).

Menurut peneliti masa remaja adalah masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi lebih tinggi termasuk zat besi. Status gizi didapat orang dari nutrisi yang diberikan kepadanya. Ada dua jenis kekurangan gizi, ada yang kurang secara kualitatif dan ada yang kurang secara kuantitatif, serta kekurangan keduanya. Apabila kuantitas nutrisi cukup, tetapi kualitasnya kurang maka orang dapat menderita berbagai kekurangan vitamin, mineral, protein dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini dijumpai remaja putri dengan status gizi normal namun mengalami anemia karena remaja memiliki indeks masa tubuh normal, mengkonsumsi nutrisi cukup namun nutrisi yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki tubuh dan ditemukan kebiasaan mereka meminum teh saat makan yang dapat mempengaruhi proses penyerapan zat besi.

Hubungan Menstruasi dengan Kejadian Anemia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi responden tidak hipermenore mayoritas tidak menderita anemia berjumlah 37 responden (56,9%), minoritas menderita anemia berjumlah 14 responden (21,5%). Responden yang hipermenore mayoritas menderita anemia berjumlah 12 responden (18,5%), minoritas tidak menderita anemia berjumlah 2 responden (3,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara Menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan ($p = 0,000$) dan $OR = 15,857$ yang artinya kejadian anemia dengan hipermenore memiliki resiko 15,8 kali dibandingkan dengan yang tidak hipermenore.

Wanita mengeluarkan darah 30-40 ml setiap siklus menstruasi antara 21-35 hari dengan lama menstruasi 3-7 hari. Banyaknya darah yang keluar (Hipermenorea) dan siklus menstruasi dijadikan sebagai pengukuran pada kejadian anemia. Karena wanita tidak mempunyai persediaan zat besi yang cukup dan akhirnya menyebabkan penyerapan zat besi yang rendah kedalam tubuh sehingga tidak dapat menggantikan zat besi yang hilang selama menstruasi. Besarnya zat besi yang hilang pada saat menstruasi tergantung pada banyaknya jumlah darah yang keluar setiap periode menstruasi (15).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian KSuchi Avnalurini Shariff1 2017 hasil hubungan lama menstruasi dengan status anemia menunjukkan bahwa sebanyak 84,5% mahasiswi mengalami haid dengan waktu yang normal dengan lama haid antara 3-7 hari. Lamanya waktu dan perdarahan yang terjadi saat menstruasi memang bervariasi antara satu wanita dengan wanita lainnya. Normalnya, perdarahan yang terjadi saat menstruasi adalah 3-7 hari. Pada wanita yang mengalami menstruasi lama, waktu menstruasi bisa melebihi 7 hari. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara lama menstruasi dengan status anemia diketahui bahwa dari 49 orang dengan kategori lama haid normal diperoleh sebanyak 32 orang (55,17%) mengalami kejadian anemia(20).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Basith, A pada tahun 2016 kejadian anemia paling banyak terjadi pada remaja yang memiliki panjang siklus menstruasi tidak normal dengan persentase sebesar 36% dan dari hasil analisis hubungan panjang siklus menstruasi dengan kejadian anemia dengan uji chi square didapatkan $p\text{-value}$ sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara panjang siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan panjang siklus menstruasi yang tidak normal menyebabkan remaja putri lebih banyak kehilangan darah dibandingkan

dengan remaja yang memiliki panjang siklus menstruasi yang normal (21).

Menurut peneliti pada usia pubertas, remaja putri akan mengalami pengeluaran darah setiap bulannya yang disebut dengan menstruasi. Pola menstruasi yang dialami remaja umumnya belum teratur, sehingga memungkinkan remaja mengalami pengeluaran darah berlebih pada saat menstruasi. Oleh sebab itu, remaja wanita membutuhkan zat besi yang digunakan untuk mengganti zat besi yang hilang bersama darah menstruasi, disamping untuk menopang pertumbuhan serta pematangan seksual. Karena pengeluaran darah saat menstruasi bersama zat besi yang keluar bersama darah maka wanita dianjurkan untuk mengkonsumsi zat besi baik dari bahan makanan atau tablet zat besi yang tersedia untuk menjaga keseimbangan dan mencegah terjadinya anemia. Begitu juga untuk remaja yang tidak mengalami hipermenore tapi mereka menderita anemia, pada dasarnya semua remaja putri mengalami menstruasi yang mengeluarkan darah bersama zat besi maka sangat penting bagi setiap remaja menjaga keseimbangan antara kebutuhan asupan yang masuk dan keluar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, pendapatan orangtua, status gizi remaja putri, dan menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Tahun 2018.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai anemia serta dampak anemia terhadap remaja putri sehingga remaja putri dapat mencegah dan tidak terkena anemia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Herlina, S.Pd, M.Si, selaku kepala sekolah

di SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan telah menerima peneliti dengan baik selama dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atikah Proverawati. Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
2. Miftahul Jannah. Remaja dan Tugas Perkembangannya Dalam Islam. Psikoislamedia. 2016;1.
3. Masriadi. Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. DKI Jakarta: Trans Info Media; 2016.
4. Yekti Mumpuni. 45 Penyakit Musuh Kaum Perempuan. Yogyakarta: Rapha Publisng; 2013.
5. Michael J. Gibney. Gizi Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2013.
6. Bakta. Hematologi Klinik Ringkas. Jakarta: EGC; 2015.
7. Dodik Briawan. Anemia Masalah Gizi Pada Remaja Wanita. Jakarta: EGC; 2016.
8. Martini. Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di man 1 metro. Kesehat metro sai wawai. 2015;VIII.
9. Utami. Hubungan Pola Makan dan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. J Keperawatan Soedirman. 2015;
10. Natalia Erlina Yuni. Kelainan Darah. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
11. Mahmut Jaelani. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. Kesehatan. 2017;VIII.
12. Cauhan. Correlation Between Iron Deficiency Anemia and Cognitive Achievement In School Aged Children. Ann Int Med Dent Res. 2016;2.
13. Rohani. Kejadian Anemia Berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT), Status Sarapan, dan Status Haid Pada Siswi Usia 12-17 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Kota Mataram. Media Bina Ilm. 2017;11.
14. Iman Muhammad. Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan & Umum. Bandung: Citapustaka Media

- Perintis; 2017.
15. Ahmadi. Penyuluhan Gizi dan Pemberian Tablet Besi Terdapat Pengetahuan dan Kadar Hemoglobin Siswi Sekolah Menengah Atas Negeri di Mamuju. *Kesehat Manarang*. 2016;2.
 16. Luh Seri Ani. Anemia Defisiensi Besi Pra Hamil dan Hamil Buku Saku. Jakarta: EGC; 2013.
 17. Ade Krisna Ginting. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Darurattakwien Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2016. *Kesehat Bhakti Husada*. 2016;3.
 18. Retno Desita Putri. Pengetahuan Gizi, Pola Makan, dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia Remaja Putri. *Kesehatan*. 2017;VIII.
 19. Maryunani. Pemeriksaan Laboratorium dan Pemeriksaan Diagnostik Dalam Kebidanan. Jakarta Timur: CV Trans Info Media; 2016.
 20. Damayanti Sillagan. Pengaruh asupan Fe, vitamin B12, dan vitamin C terhadap kadar hemoglobin pada remaja vegan. *Gizi Klin Indones*. 2016;13.
 21. Abdul Basith. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Dunia Keperawatan*. 2017;